

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaanya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh sebab itu, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan.

Bahasa yang berkualitas adalah bahasa yang dibentuk dengan mematuhi pola tata bahasa yang bersifat normatif, termasuk struktur sistem kata, kalimat, dan penulisan yang baik. Seorang penulis tidak akan mencapai tujuannya tanpa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai sistem bahasa yang berlaku dalam sebuah karya sastra. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, merangkum karangan prosa yang panjang dengan menggambarkan serangkaian peristiwa kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya.

Karya sastra merupakan manifestasi dari upaya seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya, melibatkan unsur keindahan dalam prosesnya. Karya sastra merupakan ekspresi imajinatif yang memperlihatkan bentuk dengan dominasi unsur estetika. Hubungan erat antara seni dan keindahan terjalin dalam karya sastra.

Pentingnya pokok pembahasan ini menjadi sangat relevan sebab metafora memiliki peran sentral dalam menentukan keindahan dan makna dalam novel. Pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan metafora dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman karya sastra secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai konseptual yang tinggi, tidak hanya untuk pemahaman khusus terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan tetapi juga untuk pengembangan teori sastra secara lebih luas.

Pendekatan penelitian stilistika dipilih dengan pertimbangan bahwa analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana metafora terbentuk dan berfungsi dalam konteks novel *Cantik Itu Luka*. Dengan menggunakan pisau analisis stilistika

Penelitian ini akan menjelajahi elemen-elemen bahasa dan gaya yang membentuk metafora, memperkaya pemahaman tentang cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan makna dan keindahan dalam novelnya.

Pemerolehan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, karena peneliti secara teliti membaca novel *Cantik Itu Luka* dan mencatat setiap penggunaan metafora yang



yang terkumpul akan berupa kutipan-kutipan khusus yang menentukan metafora berdasarkan ranah sumber dan ranah target. Hal ini melibatkan deskripsi dan klasifikasi setiap contoh metafora, untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek stilistika

Metode kualitatif dalam penelitian ini dijustifikasi oleh kompleksitas data yang terkandung dalam penggunaan metafora dalam karya

sastra. Dengan mendekati penelitian ini secara kualitatif, penelitian dapat merespon dengan lebih fleksibel terhadap nuansa dan kompleksitas karya sastra, memberikan ruang untuk interpretasi mendalam terhadap proses pembentukan metafora.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, dapat diidentifikasi berbagai bentuk penggunaan metafora berdasarkan ranah sumber dan ranah target di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, contohnya:

- 1) Tentara-tentara Jepang belum juga angkat **kaki** dan mereka tak juga sempat merasakan masa damai ketika kapal-kapal sekutu mulai beterbangan di udara Halimunda. (EK; 147)
- 2) Bahkan ia mencoba mempraktekannya dengan menunjuk si nenek sebagai **kelinci** percobaan ketika suatu sore Mina tengah menyulam di beranda depan dan ia duduk di sampingnya. (EK; 406)
- 3) Rania hidup dengan meminjamkan uang pada penduduk kota yang harus mengembalikannya dengan **bunga** mencekik, sebab hanya itulah yang bisa ia kerjakan. (EK; 240)

Kata **kaki** pada contoh (1) termasuk dalam narasumber tubuh manusia. Metafora pada kata kaki dalam kutipan di atas digunakan untuk merujuk pergi dalam artian segera meninggalkan tempat tersebut.

Kelinci pada contoh (2) di atas termasuk dalam ranah sumber hewan. Metafora kelinci percobaan dalam kalimat ini merujuk pada orang yang pertama-tama dimanfaatkan sebagai percobaan. Kutipan tersebut menggambarkan orang yang aka dijadikan sebagai subjek uji coba.

Bunga pada contoh (3) di atas termasuk dalam ranah sumber tumbuhan. Metafora pada kata ini merujuk pada biaya tambahan yang harus dibayar oleh peminjam uang di atas jumlah pokok pinjaman. Bunga tersebut dianggap mencekik karena tarifnya yang sangat tinggi, yang mengakibatkan kesulitan keuangan bagi peminjam untuk melunasi hutangnya. Jadi, metafora pada kata 'bunga' dalam kutipan ini menggambarkan beban finansial yang berat dan menekan yang harus ditanggung oleh penduduk kota yang meminjam uang.

Judul "Metafora Konseptual dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan" dipilih dengan pertimbangan cermat sebab mencerminkan fokus penelitian yang membedah secara rinci penggunaan metafora dalam karya sastra tersebut. Judul ini diharapkan dapat menggambarkan dengan tepat esensi penelitian ini, memberikan arah yang jelas terhadap tujuan analisis yang akan dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diperoleh beberapa identifikasi berikut



ik-bentuk ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Cantik* Eka Kurniawan.

ifikasi ranah target metafora konseptual dalam novel *Cantik Itu* a Kurniawan.

espondensi antara ranah sumber dan ranah target metafora

konseptual dalam Novel *Cantik Itu Luka*.

1.3. Batasan Masalah

Ketiga identifikasi masalah di atas dibatasi menjadi dua batasan masalah:

1. Klasifikasi ranah sumber metafora konseptual dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan
2. Korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel *Cantik Itu Luka*.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah batasan masalah di atas, dirumuskan dua masalah yang diteliti dan diskripsikan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana klasifikasi metafora konseptual berdasarkan ranah sumber dan ranah target yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka*?
2. Bagaimana korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel *Cantik Itu Luka*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini ialah:

1. Mengklasifikasi metafora konseptual berdasarkan ranah sumber dan ranah target dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
2. Menganalisis korepondensi antara ranah sumber dan ranah target metafora konseptual dalam novel *Cantik itu Luka*

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Pengembangan ilmu sastra: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang kajian metafora konseptual dan aplikasinya dalam analisis karya sastra.
 - b. Pemahaman novel *Cantik Itu Luka*: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui analisis metafora konseptual yang digunakan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi mahasiswa sastra dalam melakukan penelitian serupa atau penelitian berkaitan dengan kajian metafora konseptual dalam karya sastra.
 - b. Bagi Masyarakat Sastra: Penelitian ini dapat menjadi landasan atau titik tolak bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Cantik Itu Luka* atau karya sastra lainnya dengan menggunakan ranah metafora konseptual.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan teori yang relevan sebagai acuan pengetahuan dalam menganalisis dan mendeskripsikan data-data. Penelitian stilistika akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Stilistika

Stilistika merupakan kajian terhadap karakteristik penggunaan bahasa dalam karya sastra, mencakup ciri-ciri yang membedakannya atau menekankannya, melalui penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Kridalaksana (2008: 202) berpendapat bahwa stilistika ialah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu.

Stilistika berasal dari kata *stilus* (latin), secara leksikal berarti: a) suatu alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang atau kertas yang berlapis lilin, b) hal-hal yang berkaitan dengan karang-mengarang, c) karya sastra, d) gaya bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai *style*, lebih banyak mengacu pada gaya sebagaimana dimaksudkan dalam bidang linguistik, sedangkan stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, yang secara khusus dikaitkan dengan karya sastra.

Melalui etimologi di atas timbul beberapa definisi stilistika, yaitu: a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Secara etimologis, *stylistics* berhubungan dengan kata *style* yang bermakna gaya, sedangkan *stylistics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Stilistika dijelaskan sebagai penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra.

Stilistika, sebagai cabang ilmu, menjadi fokus penelitian yang memperdalam pemahaman tentang gaya bahasa dalam konteks linguistik dan sastra. Gaya bahasa, sebagai unsur penting dalam stilistika, dianggap sebagai elemen kecil dari gaya berbahasa secara umum. Sebagai disiplin ilmu, stilistika berusaha menjelaskan dan menganalisis fenomena linguistik serta gaya bahasa yang membedakan karya sastra dari wacana non sastra.

Pengembangan pengetahuan dilakukan melalui sistematis, metodologi, dan konsep



yang membedakan antara sekadar pengetahuan biasa dan ilmu. Stilistika mencoba membawa pengetahuan tentang gaya bahasa dan mengaplikasikan prinsip-prinsip sistematis dan metodologis.

karya sastra sebagai objek utama penelitian karena dianggap menggunakan bahasa secara arbitrer, melibatkan kebebasan dan bahasa tanpa terikat oleh norma umum. Stilistika bertujuan tentang hubungan antara bahasa dan fungsi artistik, penyelidikan

tentang penggunaan bahasa oleh sastrawan, khususnya dalam hal penyimpangan dan penggunaan linguistik untuk mencapai efek khusus, serta penggambaran karakteristik khusus suatu karya sastra.

Manfaat stilistika bagi pembaca sastra, guru sastra, kritikus sastra, dan sastrawan melibatkan pemahaman dan pembuktian ciri-ciri keindahan bahasa secara universal dalam karya sastra, menjelaskan keindahan sastra melalui keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa, membimbing pembaca dalam menikmati karya sastra, serta membantu sastrawan dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu karya sastranya. Selain itu, kemampuan untuk membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain juga menjadi tujuan utama stilistika.

Gaya berbahasa, sebagai unsur kunci, dipahami dalam konteks kepentingan tertentu. Sifat interpersonal karya sastra menunjukkan bahwa ekspresi dalam karya sastra tidak dapat diwakilkan oleh orang lain, sehingga gaya dianggap sebagai cara, pendekatan, atau metode dalam konteks sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengekspresikan dirinya, dan pendekatan stilistika menjadi alat analisis yang berguna dalam menganalisis cara ini.

Pendekatan stilistika digunakan sebagai metode analisis untuk membongkar struktur dan gaya berbahasa dalam karya sastra. Stilistika, sebagai ilmu yang mempelajari gaya berbahasa, memandang bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra bersifat arbitrer, kreatif, dan bergaya. Makna sebuah karya sastra, menurut perspektif stilistika, dapat terungkap dengan valid dan saintifik melalui fakta-fakta linguistik.

Stilistika terbagi menjadi dua cabang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik fokus pada fakta-fakta linguistik, termasuk fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, untuk menjelaskan keberadaan dan perbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang, baik secara sinkronik maupun diakronik. Sementara itu, stilistika sastra mengeksplorasi keterkaitan antara pilihan kode bahasa dan fungsi, estetika, atau artistik dalam karya sastra. Penyimpangan dalam penggunaan bahasa dianggap sebagai gaya bahasa dalam stilistika linguistik, sedangkan dalam stilistika sastra, penyimpangan terjadi untuk mencapai efek estetika.

Penggunaan kelainan konstruksi gramatika dalam karya sastra, yang disengaja sebagai gaya, memiliki tiga kepentingan: mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif, memperkaya daya ungkap serta mempertajam spesifikasi semantis bahasa Indonesia, dan mendukung penataan irama atau rima dalam puisi.

Dalam stilistika, pemakai bahasa sastra diizinkan menggunakan penyimpangan gramatika, yang dikenal sebagai Lisensi Poetik. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan estetika, karena bahasa sastra yang digunakan dalam karya sastra tidak pernah cukup untuk mewujudkan estetika tanpa adanya inovasi dalam penyimpangan



gaya yang bersifat linguistik maupun sastra, memberikan kontribusi hami dan menganalisis karya sastra.

Stilistika sastra menyoroti aspek linguistik penggunaan bahasa dalam karya sastra menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa dalam karya sastra. Meskipun dibedakan, kedua cabang stilistika ini akan, dan kajian pada teks sastra menjadi fokus utama dalam gaya bahasa.

2.1.2 Pembagian Stilistika

Menurut Lech dan Short (2007: 11), Stilistika terdiri atas dua, yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Siklus antara stilistika sastra dan stilistika linguistik: pengamatan linguistik mengubah wawasan sastra, dan pada gilirannya wawasan sastra mengubah pengamatan linguistik. Untuk mengetahui pemahaman terkait perbedaan siklus kedua bentuk stilistika tersebut, dijelaskan beberapa pendapat dari ahli di bawah ini.

a. Stilistika Sastra

Stilistika sastra, baik secara implisit maupun eksplisit, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik. Melalui bahasa berarti stilistika sastra menganalisis data-data kebahasaan untuk menemukan efek estetikanya. Tujuan stilistika sastra adalah menjadi relasional dalam arti yang lebih menarik daripada yang telah disebutkan: untuk menghubungkan perhatian kritik terhadap apresiasi estetis dengan perhatian pakar bahasa terhadap deskripsi linguistik (Leech dan Short, 2007: 11) Mendukung pendapat di atas, Darwis (2009) menjelaskan bahwa stilistika sastra menganalisis fakta-fakta kebahasaan dalam suatu karya sastra. Stilistika sastra berorientasi pada pengungkapan nilai estektika dari penggunaan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari yang berlaku umum di masyarakat.

b. Stilistika Linguistik

Menurut Leech dan Short, (2007: 11), stilistika linguistik juga mengkaji gaya bahasa melalui data-data kebahasaan sebagaimana stilistika sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan, analisis stilistika linguistik bertujuan menemukan penulis karya dengan atribusi yang meragukan.

Dari sudut pakar bahasa, pertanyaannya adalah, mengapa penulis ini memilih bentuk ungkapan ini? Analisis ini cenderung berkonsentrasi pada ciri-ciri linguistik yang terkadang tidak relevan secara artistik, seperti rentang kosakata, kalimat, panjang atau frekuensi konjungsi tertentu dengan prinsip bahwa cap jempol atau 14 karakteristik asli seorang penulis lebih mungkin ditemukan dalam kebiasaan yang tidak mencolok di luar kendali artistik sadar.

Darwis (2002), mengemukakan bahwa stilistika linguistik berusaha mengungkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan sastra.



ja mengemukakan bahwa stilistika linguistik juga menganalisis aan dalam suatu karya sastra sebagaimana stilistika sastra. linguistik berorientasi pada pengungkapan karakteristik penyair ya sastra ciptaannya dari segi ciri pribadi atau ciri sosialnya, menunjukkan pengontrasan antara bahasa puisi dan bahasa

sehari-hari.

Menurut Fabb (2003: 446) penerapan teori linguistik pada sastra, lazim dikenal dengan istilah linguistik sastra atau literary linguistics. Adapun, Simpson (2004: 3) mengungkapkan bahwa analisis stilistika berfungsi untuk memahami teks sastra dengan dasar wawasan struktur linguistik. Stilistika sebagai penggunaan linguistik (ilmu bahasa) untuk mendekati teks sastra. Keseluruhan gagasan ini menggambarkan bahwa stilistika sastra, selain menggali serta mengurai beragam struktur dan bentuk linguistik, juga fokus pada pengungkapan efek estetika yang melingkupi struktur dan bentuk linguistik.

Keduanya sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra dengan data-data linguistik. Akan tetapi, keduanya berbeda tujuan telaah. Stilistika sastra bertujuan mengungkap efek keindahan dari penggunaan data-data linguistik sebagai gaya bahasa dalam suatu 15 karya sastra, sedangkan stilistika linguistik bertujuan mengungkap karakteristik dari keberadaan dan keberbedaan gaya bahasa seorang atau sekelompok pengarang melalui penggunaan data-data linguistik tersebut. Data-data linguistik yang dimaksud berupa data leksikal, gramatikal, semantik, dan sebagainya.

2.1.3 Pembentukan Gaya Bahasa

Pembentukan gaya bahasa melibatkan penggunaan metafora, yang sering kali memanfaatkan dua ranah penting: ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah asal usul metafora, sementara ranah target adalah tujuan atau konsep abstrak yang ingin dijelaskan atau diungkapkan.

Ranah sumber memberikan gambaran konkret atau kiasan yang akan digunakan untuk menjelaskan sesuatu di dalam ranah target. Misalnya, jika tubuh manusia digunakan sebagai ranah sumber, berbagai bagian tubuh atau kondisi kesehatan dapat diadopsi sebagai metafora untuk menyampaikan makna yang lebih abstrak. Ranah target memperoleh pemahaman atau penjelasan baru melalui pemetaan konsep dari ranah sumber. Metafora membantu mengilustrasikan atau membayangkan ranah target dengan menggunakan elemen-elemen dari ranah sumber. Dalam penelitian ranah sumber yang paling umum, Kövecses (2010: 18-22) dalam bukunya *Metaphor: A Practical Introduction* melengkapi daftar sumber yang ditawarkan oleh kamus metafora dengan beberapa tambahan dari penelitian metafora yang telah ia lakukan.

2.1.4 Metafora Konseptual

Dalam teori metafora konseptual dibahas empat perihal, yaitu (1) pengertian metafora konseptual, (2) jenis-jenis metafora konseptual, (3) bentuk-bentuk ranah sumber, dan (4) bentuk-bentuk ranah target. Pembahasannya di bawah ini.



Metafora Konseptual

Metafora Konseptual (CMT) pertama kali dicetuskan oleh George Lakoff dan Mark Johnson tahun 1980. Lakoff dan Johnson (1980:203) mengungkapkan bahwa salah satu cara bagaimana seseorang dapat memahami satu konsep (RSTa) melalui ranah pengalaman yang lain yang lebih mudah

Dengan kata lain, metafora merupakan relasi antardomain dalam sistem konseptual manusia Fernández (2002:203–204) mengidentifikasi bahwa ada tiga komponen utama dalam metafora konseptual, yaitu RSa, RSu, dan pemetaan konseptual. Konsep atau gagasan (target) dapat dipahami dengan cara membandingkannya dengan konsep atau gagasan lain (*source*) melalui suatu pemetaan atau analogi (*mapping*).

Lakoff dan Johnson (2003:12) berargumen bahwa metafora masuk dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam bahasa, melainkan juga dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual biasa yang kita pikirkan dan lakukan pada dasarnya bersifat metaforis. Akan tetapi, sistem konseptual tersebut biasanya tanpa disadari karena terjadi secara otomatis. Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis hal dalam kaitannya dengan yang lain. Metafora berarti konsep metaforis.

Pemahaman tentang metafora konseptual di atas diperjelas dengan pandangan Kovecses (2010: 4), yang mengemukakan bahwa metafora adalah satu ranah konseptual dalam kaitannya dengan ranah konseptual lainnya. Metafora konseptual berarti ranah konseptual (a) adalah ranah konseptual (b). Metafora konseptual terdiri atas dua ranah konseptual yang mana satu domain dipahami dalam kaitannya dengan yang lain. Kedua ranah tersebut disebut ranah sumber dan ranah target.

Ranah sumber ialah ranah konseptual dari mana kita menggambar ekspresi metaforis untuk memahami ranah konseptual lain. Ranah konseptual lain yang dipahami dengan cara ini ialah disebut ranah target. Sederhananya, ranah target adalah ranah yang coba dipahami melalui penggunaan ranah sumber.

Lebih lanjut, Kovecses (2010: 6) memandang metafora konseptual sebagai seperangkat pemetaan. Pemetaan adalah korespondensi konseptual. Ada seperangkat korespondensi sistematis antara sumber dan target dalam arti bahwa elemen konseptual konstituen b sesuai dengan konstituen a. Unsur-unsur dalam ranah target telah ada dan metafora muncul karena kesamaan yang sudah ada sebelumnya antara elemen-elemen di kedua ranah tersebut. Hal inilah yang mendasari pernyataan sebelumnya tentang kata memahamill yang mencirikan hubungan antara dua konsep (a dan b) dalam proses metaforis.

Contoh metafora konseptual: cinta adalah perjalanan. Dalam hal ini, cinta sebagai ranah target secara konseptual disamakan dengan perjalanan sebagai ranah sumber. Pemetaan antara perjalanan dan cinta ialah: para pelancong sama dengan para kekasih, kendaraan sama dengan hubungan cinta itu sendiri, perjalanan sama dengan peristiwa dalam hubungan, atau jarak yang ditempuh sama dengan kemajuan yang dibuat. Adanya kesamaan-kesamaan tersebut yang membuahkan kedua ranah dapat dibentuk sebagai metafora konseptual.

Metafora konseptual juga dikemukakan oleh Simpson (2004: 41- 42). Menurutny,



es pemetaan antara dua domain konseptual yang berbeda, yaitu domain sumber. Domain target adalah konsep yang ingin metafora, sedangkan domain sumber adalah konsep yang mbuat konstruksi metaforis. Gibbs (dalam Simpson, 2004: 42), enting yang digunakan metafora dalam pemikiran konseptual

mengonseptualisasikan pengalaman dan dunia luar mereka. Bahasa kiasan umumnya ditemukan di semua tuturan dan tulisan. Simpson (2004: 43), kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa metafora memanglah bagian yang tidak terpisahkan dari wacana sehari-hari. Akan tetapi, tingkat kebaruan yang ditunjukkan oleh sebuah metafora menunjukkan adanya perbedaan secara kualitatif dengan jenis metafora yang ditemukan dalam konteks wacana yang berbeda. Seperti halnya kiasan, penggunaan secara berulang mengarah pada keakraban, bahkan kadang-kadang dapat berkembang menjadi idiom atau ekspresi tetap dalam bahasa.

Berdasarkan keempat pendapat pakar di atas, disimpulkan bahwa metafora konseptual ialah sistem konseptual dari pemetaan dua konsep metaforis berupa ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah konsep yang digunakan untuk membuat konstruksi metaforis, sedangkan ranah target adalah konsep yang ingin digambarkan melalui metafora.

Adapun yang dimaksud pemetaan ialah hubungan berupa korespondensi atau adanya kesamaan antara ranah sumber dan ranah target yang membuat keduanya dibentuk dalam metafora konseptual.

b. Jenis-jenis Metafora Konseptual

Ada tiga jenis metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (2003:16- 43), yaitu (1)Metafora struktural, (2)Metafora orientasional, dan (3)Metafora ontologis.

1) Metafora Struktural

Metafora konseptual adalah sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Dalam hal ini, menyusun satu konsep metaforis terstruktur dalam kaitannya dengan yang lain. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Ada dua ranah yang mendasari metafora struktural, yaitu ranah sumber dan ranah target.

Lebih lanjut Kovecses (2002: 34) menjelaskan bahwa fungsi metafora struktural adalah memungkinkan penutur memahami sasaran A melalui struktur sumber B. Dan pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui pemetaan (*mapping*). Fokus utama metafora ini adalah pada pemetaan struktural yang terjadi antara ranah sumber dan ranah sasaran.

2) Metafora Orientasional

Metafora orientasional mengatur keseluruhan sistem konsep sehubungan dengan satu sama lain. Metafora ini sebagian besar berkaitan dengan spasial, seperti atas-bawah, masuk-keluar, depan- belakang, on-off, dalam-dangkal, pusatpinggiran.

Orientasi spasial ini muncul dari adanya fakta bahwa kita memiliki tubuh yang memiliki dan berfungsi seperti yang mereka lakukan di lingkungan fisik memberikan konsep orientasi spasial, misalnya *Happy is up*, fakta bahwa kita berorientasi ke atas yang mengarah pada ungkapan "Saya senang" ini".

Posisi kutub masuk-keluar, naik-turun, dll, bersifat fisik, metaforis didasarkan pada mereka dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Contoh kasus naik-turun (*up-down*) yang muncul dari pengalaman



fisik dan budaya dari segi ekspresi, bahagia (up) atau sedih (down): a. Semangatku bangkit; atau b. Semangatku tenggelam.

3) Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah cara memandang peristiwa, aktivitas, emosi, ide, dan sebagainya sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis melayani berbagai jenis tujuan, dan berbagai jenis metafora mencerminkan tujuan yang dilayani. Metafora ini mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal nonfisik ke sesuatu yang memiliki fisik (entitas atau substansi).

Contoh pengalaman dalam kenaikan harga: Inflasi memojokkan kita; Inflasi membuat saya sakit; atau Kita perlu memerangi inflasi. Dalam kasus ini, inflasi dipandang sebagai suatu entitas yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi aspek tertentu darinya, melihatnya sebagai penyebab, dan sebagainya.

2.1.5 Ranah Sumber dan Ranah Target

Lakoff dan Johnson (2003: 4-5) menguraikan bahwa jembatan penghubung metafora konseptual adalah ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Ranah target mengacu pada pemahaman konkret seseorang tentang suatu objek atau konsep tertentu. Adapun, ranah sumber umumnya bersifat samar-samar. Manusia menggunakan ranah sumber (*source domain*) untuk memahami konsep dalam ranah target (*target domain*). Misalnya dalam kalimat “*Time is money*” menurut Lakoff dan Johnson (2003: 118) penggunaan huruf kapital untuk menunjukkan ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam ungkapan tersebut, uang atau “*money*” merupakan ranah sumber dan waktu “*time*” adalah ranah sasaran. Dapat dipahami bahwa waktu dan uang memiliki persamaan. Konsep waktu ditransfer ke konsep uang sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas.

Sejalan dengan konsep Lakoff dan Johnson, Kovecses (2010:25) mengemukakan bahwa metafora konseptual bersifat searah: metafora bergerak dari ranah konkrit ke ranah abstrak; domain sumber yang paling umum adalah yang konkrit, sedangkan target yang paling umum adalah konsep-konsep abstrak. Dengan cara ini, metafora konseptual dapat berfungsi untuk memahami konsep yang tidak berwujud, dan sulit untuk dipahami.

Kovecses (2010:25) telah mengkategorikan ranah sumber dan ranah target menjadi tiga belas jenis. Ranah sumber ini meliputi tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, mesin dan peralatan, bangunan dan konstruksi, tumbuhan, permainan dan olah raga, memasak dan makanan, transaksi ekonomi, kekuatan, terang dan gelap, panas dan dingin, serta pergerakan dan arah.

Adapun, ranah target meliputi emosi, hasrat, moralitas, pemikiran, masyarakat, omi, hubungan manusia, komunikasi, peristiwa dan tindakan, n mati. Domain target terbagi dalam kelompok yang lebih tinggi peristiwa psikologis dan mental, kelompok dan proses sosial, serta



2.1.6 Bentuk-bentuk Ranah Sumber

1) Tubuh Manusia

Tubuh manusia adalah ranah sumber yang ideal, karena bagi kita, itu jelas dibatasi dan dikenal dengan baik. Ini tidak berarti bahwa kita menggunakan semua aspek dari ranah ini dalam pemahaman metaforis terhadap target abstrak.

Aspek yang terutama digunakan dalam pemahaman metaforis melibatkan berbagai bagian tubuh, termasuk kepala, wajah, kaki, tangan, punggung, jantung, tulang, bahu, dan lainnya. Umumnya, ranah sumber tubuh manusia dianggap sebagai ranah sumber yang paling produktif di antara jenis ranah sumber lainnya.

Menurut Kovecses (2002: 16) tubuh manusia adalah domain sumber yang ideal, karena digambarkan dan dipahami dengan baik. Dalam pemetaan metaforis, ciri-ciri atau sifat-sifat dari bagian-bagian tubuh manusia digunakan untuk ditransfer ke makna yang ingin disampaikan pada ranah target. Contoh metafora dengan ranah sumber tubuh manusia:

- a) Masih banyak masyarakat yang belum mengecap manisnya pendidikan
- b) Dia menelan mentah-mentah informasi yang dia terima

Dua contoh di atas, menunjukkan bagaimana kata "mengecap dan menelan" digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan keadaan atau kehidupan yang terjadi di sekeliling manusia. Menurut Kovecses (2010: 16) sebagian besar makna metaforis berasal dari pengalaman kita terhadap tubuh kita sendiri. Tubuh manusia memainkan peran kunci dalam munculnya makna metaforis tidak hanya dalam bahasa Inggris dan bahasa serta budaya "Barat" lainnya, namun juga dalam bahasa dan budaya di seluruh dunia.

2) Kesehatan dan Penyakit

Ranah sumber kesehatan dan penyakit merujuk pada properti umum kesehatan dan penyakit maupun penyakit tertentu sering menjadi ranah sumber metaforis. Ranah sumber kesehatan dan penyakit adalah konsep metafora, karena istilah-istilah, ciri-ciri, atau pengalaman yang terkait dengan kesehatan dan penyakit digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan dalam karya sastra.

Menurut Kovecses (2002: 16) kesehatan dan penyakit adalah aspek tubuh manusia. Baik sifat umum kesehatan dan penyakit maupun penyakit tertentu sering kali merupakan domain sumber metaforis. Contoh metafora dengan ranah sumber kesehatan dan penyakit:

- (a) Rasa syukur adalah penangkal kesedihan
- (b) Parasit kehidupan



Per data di atas adalah kata "penangkal" dan "parasit". Kata parasit umumnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan penyakit, seperti obat yang digunakan sebagai penangkal parasit yang dapat mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, kata parasit relevan dengan ranah sumber kesehatan dan penyakit

3) Hewan

Ranah hewan adalah ranah sumber yang sangat produktif. Manusia sering dimengerti dalam istilah sifat (dianggap) hewan. Sebagai contoh, kita berbicara tentang seseorang menjadi kasar, harimau, anjing, rubah licik, jalang, sapi, ular, dan sebagainya.

Namun, penggunaan metaforis istilah hewan tidak terbatas pada manusia, seperti yang ditunjukkan oleh contoh "ini akan sulit untuk menarik perahu ini keluar dari air". Dalam hal ini, istilah jalang menunjukkan situasi sulit apa pun. Bagian tubuh hewan juga umum digunakan dalam konseptualisasi metaforis domain abstrak. Cara ini untuk memahami domain non fisik juga sangat umum dalam bahasa-bahasa di dunia, seperti yang ditunjukkan oleh Heine dan rekan-rekannya.

Contoh metafora dengan ranah sumber hewan:

- a) Tindakan parkir liar di Makassar sangatlah mengganggu
- b) Tikus berdasi

4) Tanaman

Orang membudidayakan tanaman untuk berbagai tujuan: untuk makan, untuk kesenangan, untuk membuat barang, dan sebagainya. Ketika kita menggunakan konsep ini secara metaforis, kita membedakan berbagai bagian tanaman; kita sadar akan banyak tindakan yang kita lakukan terkait dengan tanaman; dan kita mengakui banyak tahap pertumbuhan yang berbeda yang dialami oleh tanaman.

Dalam penggunaan metaforis ini, Kovecses membedakan berbagai bagian tumbuhan; tindakan yang berhubungan dengan tanaman; dan tahap pertumbuhan yang dilalui tanaman. Ranah sumber tanaman adalah konsep metafora karena ciri-ciri, sifat, atau atribut dari tumbuhan digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan dalam bahasa atau sastra. Berikut beberapa contoh metafora dengan ranah sumber tumbuhan

- a) Pahlawan gugur di medan perang
- b) Cintanya tumbuh seiring waktu

5) Bangunan dan Konstruksi

Manusia membangun rumah dan struktur lain untuk tempat tinggal, bekerja, penyimpanan, dan sebagainya. Baik objek statis berupa rumah dan bagian-bagiannya maupun tindakan membangunnya berfungsi sebagai ranah sumber metaforis umum.

Ranah sumber bangunan adalah penggunaan karakteristik, sifat, atau atribut dari bangunan digunakan sebagai sumber yang ditransfer ke ranah target. Kovecses (2002: 17) mengklaim bahwa manusia membangun rumah dan struktur



t tinggal, pekerjaan, penyimpanan, dan sebagainya. Baik objek rumah dan bagian-bagiannya maupun tindakan membangunnya di domain sumber metaforis yang umum. Contoh metafora dengan bangunan:

adalah pondasi kehidupan
ini dibangun atas dasar cinta

6) Mesin dan Alat

Orang menggunakan mesin dan alat untuk bekerja, bermain, berkelahi, dan bersenang-senang. Sekali lagi, baik mesin dan alat maupun aktivitas yang terkait dengannya muncul sebagai ungkapan metaforis.

Kovecses (2002: 17) berpendapat bahwa manusia menggunakan mesin dan peralatan untuk bekerja, bermain, berkelahi, dan untuk bersenang-senang. Mesin maupun alat aktivitas yang terkait dengannya muncul dalam ekspresi metaforis. Ranah sumber mesin dan alat menggunakan karakteristik, fungsi, atau atribut dari mesin dan alat sebagai sumber yang ditransfer ke ranah target. Contoh metafora dengan ranah sumber mesin dan alat:

- a) Kritik pedas darinya menyayat hatiku
- b) Otaknya memproduksi banyak ide ide baru

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa bentuk dan sifat dari “mesin dan alat” ditransfer ke makna pada ranah target. Sifat pisau yang tajam pada kalimat (a) ditransfer ke karakter seseorang yang memberikan komentar kurang menyenangkan seperti pisau yang menyayat. Pada kalimat (b) aktivitas mesin yang memproduksi baang atau produk ditransfer ke ranah target otak manusia, yang senang menghasilkan ide ide baru.

7) Permainan dan Olahraga

Orang bermain dan mereka menciptakan kegiatan yang rumit untuk menghibur diri. Permainan dan olahraga ditandai oleh sifat- sifat tertentu yang umumnya digunakan untuk tujuan metaforis.

Kovecses (2002: 18) mengemukakan bahwa manusia bermain dan menciptakan aktivitas yang rumit untuk menghibur diri sendiri. Game dan olahraga dicirikan oleh sifat-sifat tertentu yang biasanya digunakan untuk tujuan metaforis. Ranah sumber game dan olahraga adalah konsep metafora, karena karakteristik, sifat, atau aspek-aspek yang terkait dengan game (permainan) dan olahraga digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber game dan olahraga:

- a) Hidup adalah teka teki yang belum terpecahkan
- b) Dia selalu lari dari masalah

Kata “teka-teki dan ‘lari’ menunjukkan bahwa kedua contoh di atas menggunakan game dan olahraga sebagai ranah sumbernya. Kedua contoh di atas melibatkan game dan olahraga dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia untuk menyampaikan makna.



Transaksi Ekonomi (Bisnis)

Orang yang tinggal dalam masyarakat manusia terlibat dalam berbagai jenis. Transaksi ini sering melibatkan penggunaan ditas secara umum. Kejadian komersial melibatkan sejumlah kan: komoditas, uang, penyerahan komoditas, dan penyerahan an kita tentang berbagai hal abstrak didasarkan pada skenario ini an dari itu.

Kovecses (2010: 18) mengungkapkan bahwa, manusia yang hidup dalam masyarakat manusia telah melakukan berbagai jenis transaksi 62 ekonomi. Transaksi ini sering kali melibatkan penggunaan uang dan komoditas secara umum. Peristiwa komersial melibatkan sejumlah entitas dan tindakan: suatu barang, uang, penyerahan barang, dan penyerahan uang. Pemahaman manusia terhadap berbagai hal abstrak didasarkan pada skenario ini atau bagian-bagiannya. Di bawah ini beberapa contohnya:

- a) Pendidikan adalah investasi masa depan
- b) Dia harus membayar perbuatannya

9) Memasak dan Makanan

Kovecses (2002: 19) mengungkapkan bahwa memasak makanan merupakan aktivitas yang dikenal sejak awal umat manusia. Memasak makanan sebagai kegiatan telah bersama kita sejak awal umat manusia. Memasak melibatkan proses kompleks dari beberapa elemen: agen, resep, bahan, tindakan, dan produk, hanya untuk menyebutkan yang paling penting. Kegiatan dengan bagian-bagiannya dan produk tersebut berfungsi sebagai ranah sumber yang sangat tertanam. Contoh metafora dengan ranah sumber memasak dan makanan:

- a) Dia menyuguhkan penampilan yang sangat baik
- b) Resep kecerdaannya adalah belajar dengan giat

Kata “menyuguhkan dan resep” menjadi penanda bahwa ranah sumber dua kalimat di atas adalah memasak dan makanan. Resep adalah instruksi dalam membuat masakan atau makanan tertentu. Adapun, menyuguhkan berasal dari kata sungguh yang secara harfiah memiliki arti menghadirkan sesuatu. Kedua kata tersebut digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan ranah target.

10) Panas dan Dingin

Panas dan dingin adalah pengalaman manusia yang sangat dasar. Kita merasa hangat dan dingin sebagai hasil dari suhu udara di sekitar kita.

Kita sering menggunakan metafora domain suhu untuk berbicara tentang sikap kita terhadap orang dan hal-hal. Ranah sumber panas dan dingin biasanya ditemukan di beberapa kutipan dalam novel, salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

- a) Dia dibakar api cemburu
- b) Sikapnya membekukan suasana

Seperti yang ditunjukkan pada contoh, kata “dibakar dan membekukan”



l sebagai kondisi panas dan dingin. Domain api berhubungan panas. Selain menggunakan api untuk menghangatkan diri, menggunakan api untuk memasak, menghancurkan sesuatu, dll. ini sangat umum dalam konseptualisasi metaforis nafsu dan i kemarahan, cinta, dan benci. Misalnya, seseorang dapat agai orang yang “terbakar karena cinta”. Seringkali, dalam kasus ual, domain sumber juga dapat menjadi domain target. Dengan

demikian, ranah api itu sendiri dapat menjadi ranah target. Misalnya, dalam ungkapan “Api melahap segalanya”.

11) Cahaya dan Kegelapan

Cahaya dan kegelapan juga adalah pengalaman manusia yang sangat dasar. Sifat-sifat cahaya dan kegelapan sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika kita berbicara dan berpikir secara metaforis.

Kovecses (2002: 19) mengemukakan bahwa sifat terang dan gelap sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika kita berbicara dan berpikir secara metaforis. Ranah sumber cahaya dan kegelapan adalah konsep metafora, karena istilah-istilah yang terkait dengan cahaya (*light*) dan kegelapan (*darkness*) digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber cahaya dan kegelapan:

- a) Hidupnya diselimuti kegelapan, semenjak kepergian ibunya.
- b) Setiap orang bermimpi memiliki masa depan cerah.

Kata “kegelapan” pada contoh (a) dan kata “cerah” pada contoh (b) menunjukkan bahwa kedua contoh kalimat di atas menggunakan ranah sumber cahaya dan kegelapan. Kata “kegelapan” pada contoh (a) menggambarkan bahwa hidup seseorang diselimuti kesedihan semenjak ibunya wafat. Adapun, kata “cerah” pada contoh (b) menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki keinginan atau harapan untuk mendapat masa depan yang baik atau sukses.

12) Kekuatan

Menurut Kovecses (2002: 19) ada berbagai macam gaya: gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kovecses memandang kekuatan-kekuatan tersebut beroperasi dan memengaruhi seseorang dalam banyak hal. Ada banyak efek yang berbeda karena ada kekuatan yang berbeda. Contoh metafora dengan ranah sumber kekuatan:

- a) Kehidupan menghantamku dengan keras.
- b) Kamu telah menghancurkan hidupku.

Dua contoh di atas, menggunakan kata “menghantam dan menghancurkan” sebagai ranah sumber untuk menggambarkan bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mendorong atau memengaruhi orang lain tanpa menyentuh fisiknya. Kalimat di atas menandakan bahwa tekanan tidak hanya didapat melalui sentuhan fisik. Namun, tekanan juga dapat berupa tindakan atau kata-kata dari orang lain.



Arah

yang didorong sendiri maupun tidak adalah pengalaman dasar dapat melibatkan perubahan lokasi, atau dapat diam (seperti etar, misalnya). Ketika melibatkan perubahan lokasi, ini dikaitkan maju dan mundur, naik dan turun. Perubahan berbagai jenis kan secara metaforis sebagai gerakan yang melibatkan

perubahan lokasi.

Ranah sumber gerakan dan arah adalah konsep dalam metafora, yakni istilah, karakteristik, atau atribut yang terkait dengan gerakan (*movement*) dan arah (*direction*) untuk ditransfer ke ranah target.

Kovecses (2002: 20) memandang gerakan sebagai sesuatu yang dapat melibatkan perubahan lokasi atau bisa juga diam seperti dalam kasus guncangan. Berbagai macam perubahan gerakan dapat dikonseptualisasikan secara metafori. Contoh metafora dengan ranah sumber gerakan dan arah:

- a) Minat masyarakat terhadap Prabowo semakin menggila
- b) Popularitasnya meningkat.

Kata “menggila” pada contoh (a), dan kata “meningkat” pada contoh (b) menandakan bahwa dua contoh di atas menggunakan gerakan dan arah sebagai ranah sumber. Kata menggila digunakan untuk menggambarkan tingginya minat masyarakat terhadap Prabowo. Adapun, kata meningkat digunakan untuk memberikan gambaran bahwa daya tarik sesuatu meningkat, sehingga membuat sesuatu tersebut semakin diminati oleh masyarakat.

Dari tiga belas jenis ranah sumber yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ranah sumber adalah konsep atau objek yang memberikan makna asli atau harfiah dalam sebuah metafora. Kovecses (2002: 20) mengemukakan bahwa dunia ini memiliki beragam entitas dan interaksi, dan sifat sederhananya memungkinkan seseorang memahami dan memanfaatkan berbagai aspeknya dalam menciptakan konsep yang lebih kompleks dan abstrak.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Tiga penelitian yang relevan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Ardiansyah, Dwi, dan Agus (2020) yang berjudul *Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari* dalam bentuk jurnal. Persamaannya, sama-sama menggunakan novel sebagai sumber penelitian dan membahas gaya bahasa bentuk metafora konseptual. Perbedaannya terletak pada judul dan pengarang novel karena penelitian ini menganalisis novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian juga berbeda. Penelitian yang dilakukan Ardiansyah, Dwi, dan Agus mengklasifikasikan ranah sumber dan fungsinya terhadap narasi dan cerita, sedangkan penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik pengarang Tere Liye melalui bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dan frekuensi penggunaannya.

Kedua, Haula (2020) yang berjudul *Metafora Konseptual dalam Judul Berita*



1 Semantik Kognitif dalam bentuk jurnal. Persamaannya, ia menganalisis metafora konseptual. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kognitif, sementara penelitian yang dilakukan Haula menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian yang dilakukan Haula mengklasifikasi jenis-jenis metafora konseptual, sedangkan penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik gaya bahasa pengarang.

Ketiga penelitian dari Susanti (2023) yang berjudul *Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan Perempuan di Titik Nol*, dalam bentuk Skripsi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis metafora konseptual dengan tinjauan stilistika.

Keempat, Sari dan Tatan (2018) yang berjudul *Metafora Konseptual pada Wacana Retorika Politik* dalam bentuk jurnal. Kedua penelitian sama-sama menganalisis metafora konseptual. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Sari dan Tatan menggunakan pendekatan linguistik kognitif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian yang dilakukan Sari dan Tatan menganalisis wacana retorik politik, sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

Tujuan penelitian yang dilakukan Sari dan Tatan ialah mendeskripsikan mekanisme kognitif metafora konseptual yang menjadi dasar metafora linguistik, sedangkan tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk ranah sumber metafora konseptual dan menunjukkan karakteristik pengarang berdasarkan frekuensi penggunaannya.

2.3 Kerangka Pikir

Sumber data penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Data yang diambil adalah kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat gaya bahasa metafora konseptual. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan stilistika. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi seluruh kalimat gaya bahasa metafora konseptual.

Kalimat-kalimat tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk bentuk ranah sumber metafora konseptual, seperti ranah sumber tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, tumbuhan, bangunan dan konstruksi, mesin dan peralatan, permainan dan olahraga, uang dan transaksi ekonomi, masakan dan makanan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, gaya, perubahan dan arah, perfilman dan pementasan, ketampakan alam, buku dan bacaan, elemen klasik, profesi dan pekerjaan, tali dan ikatan, dan/atau tulisan dan gambaran. Seluruh bentuk ranah sumber metafora konseptual yang ditemukan, kemudian dihitung frekuensi penggunaannya untuk menunjukkan karakteristik Eka Kurniawan.

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh hasil berupa bentuk ranah sumber metafora konseptual dari yang paling dominan digunakan hingga yang paling sedikit digunakan. Bentuk yang paling dominan dideskripsikan sebagai karakteristik metafora konseptual Eka Kurniawan. Dengan demikian, hasil penelitian ini ialah pilihan bentuk ranah sumber dan karakteristik metafora konseptual Eka Kurniawan.



Bagan Kerangka Pikir Penelitian

